

**PROFIL KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA
DI JL.HR SOEBRANTAS
KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

Oleh: Marcelina Alfanda R.L

marcelinalfandarl@gmail.com

Dosen Pembimbing: Syamsul Bahri

syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru
28923 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Pedagang kaki lima adalah orang yang berdagang dengan menggunakan gerobak ataupun menggelar dagangannya dipinggir-pinggir jalan atau trotoar di jalan kota. Tujuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui jenis dan ciri-ciri pedagang kaki lima dan (2) Faktor yang mempengaruhi timbulnya pedagang kaki lima di JL.HR.Soebrantas Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang ada di JL.HR.Soebrantas Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian informan dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 8 informan yang di dasarkan atas kriteria atau batasan-batasan tertentu. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari latar belakang sosial ekonominya dari segi pendapatan bahwa pedagang kaki lima tergolong sedang dan mereka mampu menghasilkan materi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjualkan berbagai jenis dagangan yang berbeda-beda mulai dari makanan, minuman, pakaian maupun aksesoris. Pedagang Kaki Lima bertahan dikarenakan adanya faktor kebutuhan serta keterbatasan dan luang kerja di daerah asal sehingga keberadaan pedagang kaki lima merupakan solusi dalam mengurangi pengangguran.

Kata kunci: Pedagang Kaki Lima, Jenis dan Ciri-ciri Pedagang Kaki Lima

**PROFILE LIFE OF PEDAGANG KAKI LIMA
AT HR SOEBRANTAS
KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU**

By: Marcelina Alfanda R.L
marcelinalfandarl@gmail.com

Supervisor: Syamsul Bahri
syamsul.bahri@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Riau University

Bina Widya Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru
28923 Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Pedagang kaki lima is a person who trades using a cart or spreads his merchandise on the side of a road or sidewalk in a city street. The objectives discussed in this study are (1) to determine the types and characteristics of pedagang kaki lima and (2) what factors cause pedagang kaki lima to survive in JL.HR.Soebrantas, Tampan District, Pekanbaru City. The method used in this study is a qualitative research method with data collection techniques carried out through observation, interviews and documentation. The subjects in this study were pedagang kaki lima in JL.HR.Soebrantas, Tampan District, Pekanbaru City. The informant research was conducted by using purposive sampling technique as many as 8 informants based on certain criteria or limitations. From the research results it can be concluded that from the socioeconomic background in terms of income, pedagang kaki lima are classified as medium and they are able to produce materials to meet family needs by selling various types of merchandise, ranging from food, drinks, clothes and accessories. Pedagang kaki lima survive due to the necessity factors as well as limitations and work opportunities in the area of origin so that the existence of pedagang kaki lima is a solution in reducing unemployment.

Keywords: pedagang kaki lima, types and characteristics of pedagang kaki lima

PENDAHULUAN

Manusia selalu menginginkan kehidupan yang baik dalam hidupnya serta mempunyai kehidupan yang layak untuk kesejahteraannya bersama keluarga. Faktanya tidak semua mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan harapan. Berbagai faktor yang menjadi penyebab seperti kurangnya pendidikan formal, keterampilan maupun skill yang tidak memadai, ketimpangan pembangunan secara geografis yang meningkatkan urbanisasi, dan lain sebagainya. Seiring dengan hal tersebut, kebutuhan hidup terutama kebutuhan pokok atau dasar tidak dapat ditunda dan terus mendesak. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia dituntut untuk bekerja, hal inilah yang mendorong tumbuh suburnya kegiatan ekonomi informal dalam berbagai bentuk, sebagai alternatif upaya pemenuhan kebutuhan primer.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti pakaian, perumahan, makanan, minuman, kesehatan dan pendidikan. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang dipergunakan seperti alat-alat dan perabot. Hadirnya sektor informal terutama sebagai sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk di kota. Sektor informal dianggap mampu bertahan hidup dibandingkan sektor yang lain, karena sektor ini lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya dimana dukungan dari konsumen yang juga sebaliknya membutuhkan membuat sektor informal terus berjalan dan berkembang. Pekerjaan dibidang sektor informal sangat baik dilakukan untuk menambah pendapatan apabila dilakukukan dengan sungguh-sungguh.

Perkembangan penduduk kota di negara sedang berkembang tidak saja mencerminkan pertambahan alami penduduk kota tetapi juga pertambahan arus penduduk dari desa ke kota yang cukup besar. Bertambahnya penduduk dari desa ke kota yang sedang berjalan di negara berkembang saat ini sudah terjadi di Indonesia. Setiap manusia mempunyai mimpi untuk mengubah nasib yang lebih baik dari sebelumnya serta mendapatkan kehidupan yang layak. Setiap tahun urbanisasi dan berbagai bentuk perpindahan bentuk lainnya yang masuk ke kota yang ada di Indonesia khususnya kota Pekanbaru semakin sulit terbendung. Tidak hanya masalah sosial seperti gelandangan, urbanisasi juga berdampak pada masalah kependudukan lainnya.

Salah satu potensi pengembangan khususnya daerah perkotaan adalah usaha di sektor informal seperti pedagang kaki lima (PKL). Untuk memenuhi kebutuhan keluarga maka sebagian para penganggur terjun dalam kegiatan sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL), sehingga peranan sektor informal menyerap PKL menjadi urgen sebagai upaya untuk bertahan hidup.

Setiap manusia mempunyai mimpi untuk mengubah nasib yang lebih baik dari sebelumnya serta mendapatkan kehidupan yang layak. Masalah-masalah yang pelik dalam penataan perkotaan. Penanganan dengan jalan pintas melalui penertiban dengan cara penggusuran seringkali mengundang protes dari berbagai pihak. Keunggulan kompetitif yang dimiliki adalah kemauannya untuk tetap bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Namun, keberadaanya tidak dibina, tidak ditata, dan tidak diberi perlindungan yang serius oleh pihak pemerintah. Bahkan sektor ini dianggap

sebagai sumber masalah dalam kebersihan, ketertiban dan kemacetan lalu lintas, keindahan kota dan sebagainya. Dengan persepsi bahwa PKL sebagai sumber masalah dalam penataan lingkungan kota, maka pemerintah melakukan penertiban terhadap PKL dengan cara pembersihan, pengusiran dan penggusuran.

Kebijakan pemerintah yang hanya melakukan tindakan penertiban yang berakibat penggusuran dan kehilangan tempat berjualan dapat dimengerti karena para PKL ini merupakan pelaku ekonomi sektor informal dalam menjalankan usahanya tanpa memiliki alas hak yang dilegitimasi oleh hukum formal. Kegiatan sektor informal biasanya berlangsung di tempat yang sangat terbatas ruang dan waktunya.

Keterbatasan ruang dan waktu inilah yang terpaksa menjadikan PKL untuk melakukan kegiatan di tempat-tempat umum. Di atas ruang yang sangat terbatas itu pula kadang-kadang para pelaku sektor informal ini harus saling memberi tempat dengan sesama pelaku sektor informal lainnya atau dengan pelaku sektor ekonomi formal. Keterbatasan kemampuan sektor informal sebagai pelaku kegiatan ekonomi modern ditambah dengan keterbatasan ruang dan waktu untuk melakukan kegiatan membuat sektor ini dicurigai menjadi penyumbang terhadap kebersihan, ketidaktertiban, bahkan pada kerusakan lingkungan. Berbagai hal yang serba terbatas membuat sektor informal menjadi rentan.

Situasi tempat dan keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rezeki sebagai pedagang kaki lima, misalnya dengan menjualkan makanan, minuman, serta dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki dapat dipakai sebagai salah

satu modal untuk mencari ataupun menambah penghasilan. Dengan adanya tempat yang strategis tepatnya disekitar pinggiran sepanjang jalan HR.

Pedagang kaki lima yang beragam menjualkan dagangannya terutama di atas bahu jalan masih perlu dan harus diperhatikan oleh pemerintah setempat agar tidak menimbulkan masalah PKL yang pada umumnya. Pedagang di atas bahu jalan yang biasa terlihat adalah pedagang bakso bakar, pedagang es doger, pedagang buah, pedagang kaos kaki, pedagang baju.

Pedagang kaki lima mempunyai kegiatan yang sangat positif yaitu sebagai penyedia lapangan kerja bagi selain itu untuk menyediakan kebutuhan hidup. Pedagang kaki lima khususnya di kota Pekanbaru merupakan fenomena yang terjadi di sekitar kita. Masalah pedagang kaki lima merupakan masalah yang tidak bisa dilepaskan dari masalah kepadatan penduduk dari suatu pertumbuhan perkotaan, sebagian besar mereka tergolong dalam masyarakat lapisan ekonomi rendah, dalam struktur ekonomi dan lapisan sosial Indonesia. Pedagang kaki lima mempunyai kegiatan yang sangat positif yaitu sebagai penyedia lapangan kerja bagi pencari kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal, selain itu untuk menyediakan kebutuhan hidup masyarakat golongan menengah ke bawah.

Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terpadat di kota Pekanbaru. Dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai bermacam suku dan budaya jarang sekali terjadi perbenturan dan pada umumnya mereka hidup rukun dan damai. . Kecamatan Tampan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terpadat

dikota Pekanbaru. Dalam kehidupan bermasyarakat di Kecamatan Tampan kota Pekanbaru yang mempunyai bermacam suku dan budaya jarang sekali terjadi perbenturan dan pada umumnya mereka hidup rukun dan damai. Dari segi ekonomi dapat dilihat kegiatan ekonomi membantu suatu kota menciptakan budaya nya sendiri. Sektor informal merupakan usaha yang berskala kecil dalam produksi dan jasa yang selalu menghadapi ketidakpastian, menyangkut tempat usaha, modal dan keterampilan. Pedagang kaki lima merupakan pekerjaan pada sektor informal, mereka harus bekerja keras untuk mempertahankan hidup. Sehubungan dengan hal ini maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul Profil Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Jl. Soebrantas Kecamatan Tampan".

RUMUSAN MASALAH

Rumusan Masalah Seperti layaknya dengan penelitian ilmiah yakni merumuskan suatu masalah menjadi hal yang sangat penting untuk mengarahkan suatu penelitian.

Oleh sebab itu untuk memfokuskan penelitian dan menghindari luasnya pembahasan maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis dan ciri-ciri pedagang kaki lima di Jl. H.R Soebrantas Pekanbaru?
2. Faktor apa yang mempengaruhi timbulnya pedagang kaki lima di Jl. H.R Soebrantas Pekanbaru?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui jenis dan ciri-ciri pedagang kaki lima dalam situasi di Jl. H.R Soebrantas Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi timbulnya pedagang kaki

lima di Jl. H.R Soebrantas Pekanbaru. Manfaat penelitian Manfaat Praktis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan kepada pembaca dan bahan informasi serta memberikan sumbangan pemikiran sehingga di jadikan referensi bagi penelitian sejenis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan oleh pemerintah serta lembaga-lembaga yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan dapat memberikan kontribusi besar kepada perkembangan ilmu sosial. Manfaat Teoritis sebagai bahan masukan bagi sosiologi khususnya, perkotaan yang memfokuskan kajian terhadap pedagang kaki lima dalam sektor informal untuk mengembangkan atau memperkaya konsep-konsep yang berkaitan dengan, kehidupan pedagang kaki lima menyangkut klasifikasi jenis karakteristik dan upaya kelangsungan hidup pedagang kaki lima.

TINJAUAN PUSTAKA

Sektor informal dan Pedagang Kaki Lima sektor informal merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi dalam kegiatan ekonomi.

Ciri-ciri lain pada sektor informal adalah mudahnya menyerap tenaga kerja karena tidak mempunyai persyaratan penerimaan, seperti pendidikan formal maupun informal serta modal yang besar. Pada umumnya pekerja-pekerja dalam sektor informal adalah sebagian besar para wanita yang sudah menikah. Mereka masuk ke sektor informal karena tuntutan keluarga yang begitu besar selain itu juga mereka berusaha membebaskan diri dari kemiskinan (Afrida, 2003).

Sektor informal merupakan ekonomi pada skala kecil yang dengan membuka usaha sendiri, menerima upah

dibawah minimum dan merupakan pekerjaan yang tidak terikat. Kehadiran sektor informal terutama sebagai sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk dikota.

Tidak semua orang bersedia bekerja dibawah perintah orang lain, bagi mereka yang tidak bisa bekerja sebagai anak buah dari orang lain maka salah satu jalan keluarnya adalah dengan bekerja mandiri di sektor informal, kebanyakan sektor informal memiliki ciri sebagai pekerjaan mandiri atau bisa dilakukan secara sendiri.

Sektor formal perkotaan kolap karena krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi, seperti krisis moneter pada tahun 1997 sehingga banyak orang yang berkarier dalam sektor formal terlempar keluar dari sektor ini. Mereka juga memerlukan makan dan biaya hidup lainnya sehingga jalan keluarnya adalah sektor informal. Seperti contohnya mereka merintis usaha baru bisnis kuliner yang dikenal dengan tenda biru atau usaha ekonomi berskala rumah tangga, usaha yang mereka lakukan bersifat terminal atau transit, menunggu berlalunya badai krisis ekonomi, namun tidak jarang diantara mereka yang bermula berniat transit dalam melakukan bisnis disektor informal ternyata mereka berhasil, mereka tidak mencari lagi pekerjaan disektor formal melainkan mereka membangun sendiri bisnis. Mereka sukses bersamanya pekerjaan di desa minim dan murah, desa identik dengan pertanian upah pekerjaan pertanian umumnya lebih murah dibandingkan pekerjaan dikota, termasuk dibandingkan dengan sektor informal perkotaan.

Ketika lapangan pekerjaan pertanian sudah tidak dapat lagi memenuhi kehidupan yang layak bagi

pekerjanya salah satu jalannya yaitu pergi merantau ke kota mengadu nasib demi memperoleh pekerjaan yang pendapatannya lebih layak dari yang diterima di desa salah satu pekerjaan yang dilakukan adalah sektor informal di perkotaan. Seirama dengan latar individu pendidikan, karena pendidikan SD dan SLTA dan keterampilan orang desa yang merantau ke kota adalah bekerja sebagai buruh kasar atau bekerja di sektor informal, meskipun memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah atas misalnya pendidikan tersebut tidak memiliki keterampilan khusus yang membedakannya dengan banyak orang lain dengan latar belakang sama untuk meraih pekerjaan sektor formal seperti karyawan diperkantoran.

Sehingga sektor informal merupakan suatu bidang pekerjaan yang relatif terbuka lebar bagi siapa saja yang mau berusaha. Seseorang yang ingin masuk berusaha disektor informal tidak serta-merta masuk dan berusaha tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam usaha tersebut.

Untuk berdagang kaki lima modal yang diperlukan tidaklah begitu besar dengan modal yang sedikitpun sudah bisa digunakan untuk membuka usaha, bahkan dapat memperoleh pemasukan setiap harinya. Menjadi PKL tidak membutuhkan syarat pendidikan, keahlian, ketrampilan khusus, juga tidak membutuhkan modal yang besar sehingga siapapun dapat masuk dalam pekerjaan tersebut. Diantara sektor informal yang berkembang dibanyak tempat di kota-kota adalah pedagang kaki lima.

Mayoritas penduduk Kota Pekanbaru bekerja pada sektor industri , perdagangan , jasa dan sektor-ektor informal lain. Kota-kota provinsi seperti Pekanbaru merupakan pusat bagi daerah

dibelakangnya, dengan demikian Pekanbaru memiliki daya tarik bagi migran dari desa yang berusaha memperbaiki taraf hidupnya, sebagai petani dan lain-lain. Tidak di pungkiri juga para migran dari luar Provinsi Riau pun datang ke Pekanbaru untuk mengadu nasib, contohnya saja dari Sumatera Barat dan Jawa Barat.

Jenis Dagangan Dan Sarana Fisik Perdagangan (PKL) Sarana fisik perdagangan dan jenis dagangan menurut (Mc.Gee, 1977) sangat dipengaruhi oleh sifat pelayanan PKL. Jenis Dagangan (McGee dan Yeung; 1977: 69): Lokasi penyebarannya di tempat-tempat strategis seperti di perdagangan, perkantoran, tempat rekreasi/hiburan, sekolah, ruang terbuka/taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/diujung jalan tempat keramaian.

Besaran ruang mempengaruhi dalam pengaturan dan penataan ruang untuk berjualan. Sarana usaha sektor informal dapat dipilih menjadi permanen, semi permanen, dan tidak permanen. Saran usaha yang bersifat permanen biasanya menggunakan bangunan yang dindingnya terbuat dari batu bata, batako, tembok kayu/papan, yang dibangun secara kuat dan sedemikian rupa di atas suatu lahan agar terlihat kokoh. Sarana usaha dibangun dalam jangka waktu yang lama.

Jasa perorangan, berada di sepanjang JL.Soebrantas sampai simpang empat Garuda Sakti menjajakan dagangannya seperti, pedagang makanan dan minuman, pedagang buah-buahan, pedagang aksesoris pedagang pakaian, rokok dan obat-obatan dan jasa perorangan.

Jenis-jenis pedagang kaki lima seperti ini sangat mudah dan tidak sulit dijumpai di

sepanjang jalan Tabek Gadang sampai simpang empat Garuda sakti.

Sebagian dari kebutuhan masyarakat dapat disediakan oleh para pedagang kaki lima dengan harga yang relatif murah dan terjangkau oleh kemampuan pembeli pada masyarakat kecil. Kehadiran pedagang kaki lima telah menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Namun demikian kegiatan usaha mereka pada umumnya belum tertata dan terarah dengan baik, sehingga kehidupannya masih penuh ketidakpastian serta terkadang menimbulkan pula gangguan keamanan lalu lintas, kebersihan, keindahan lingkungan, kesemrawutan lalu-lintas, potensi konflik yang relatif besar dan sebagainya. Disisi lain, PKL mempunyai kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat, terutama pada saat semakin sempitnya lapangan kerja (Utami, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna memahami situasi sosial secara mendalam serta menggunakan pendekatan deskriptif agar mendapatkan gambaran umum tentang Profil Kehidupan Pedagang Kaki Lima di Jalan HR Soebrantas Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Lokasi Penelitian Lokasi penelitian yaitu merupakan tempat dimana penelitian diadakan penelitian ini dilakukan di arus jalan HR Soebrantas Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru khususnya di simpang Tabek Gadang sampai simpang empat Garuda Sakti.

Sumber data menurut (Arikunto, 2016:102) diperoleh. Maka itu sumber data adalah hasil dari mana data itu menempel lain-lain. Data primer adalah

data yang diperoleh di lapangan baik melalui observasi maupun melalui wawancara dengan pihak informan.

Data sekunder berupa internet, surat kabar, jurnal. Teknik Pengumpulan Data Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi Observasi merupakan pencatatan pengamatan dan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Wawancara Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Dokumentasi catatan atau hasil penelitian yang sudah ada untuk mendukung kelengkapan informasi. Metode ini melengkapi data yang berupa catatan tertulis dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi (Arikunto, 1993). Sumber data: Temuan Penelitian, 2020

Teknik Analisis Data Data penelitian kualitatif, analisis data mengandung arti pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian, serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhannya dengan cara mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori (Afrizal, 2005:54) aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data

Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Tampan

Pedagang kaki lima merupakan usaha perdagangan yang menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum dan lahan atau bangunan milik pemerintah atau

swasta yang sifatnya sementara atau tidak menetap.

Pedagang kaki lima khususnya di kota Pekanbaru merupakan fenomena yang terjadi disekitar kita. Pedagang kaki lima khususnya dikecamatan Tampan tidak sulit untuk kita jumpai khususnya dari simpang Tabek gadang sampai simpang empat Garuda Sakti. Berbagai jenis dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima mulai dari makanan, minuman, aksesoris, hingga ke pakaian.

Pedagang kaki lima membuka usaha di tempat-tempat umum dengan menggunakan gerobak, kereta dorong, menggelar lapaknya dan kios. Arus jalan yang begitu ramai, apalagi tempatnya yang sangat strategis yaitu dekat dengan pusat perbelanjaan, rumah sakit, sekolah maupun universitas membuat pedagang kaki lima beragam menjualkan dagangannya. Mulai dari makanan, minuman aksesoris sampai pakaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan yang di wawancarai dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, informan berjenis kelamin laki-laki berjumlah enam orang dan informan perempuan berjumlah dua orang.

Lama Berjualan dan Barang Yang di Jual Subjek Penelitian

No	Nama	Lama Berjualan	Barang Yang di Jual
1	Thamril	25 tahun	Cappucino cincau
2	Restu	6 tahun	Somay dan Batagor
3	Bilal	3 tahun	Es Doger
4	Fahmi	3 tahun	Aksesoris
5	Adidamansyah	4 tahun	Kaos Kaki dan Sarung Tangan
6	Eva	5 tahun	Ayam Crispy
7	Ningsih	4 bulan	Pisang Coklat
8	Alimunzir	6 tahun	Roti Bakar

Sumber data: Temuan Penelitian, 2020

Dari delapan informan tersebut terdapat dua informan berjualan minuman, empat informan berjualan makanan, satu orang berjualan pakaian. Pakaian yang dimaksud dalam arti disini kaos kaki dan sarung tangan, dan satu orang lagi berjualan aksesoris berupa sticker motor.

Jenis dan Ciri-Ciri Pedagang Kaki Lima di Jl. H.R Soebrantas Pekanbaru

Pada awalnya pedagang kaki lima merupakan istilah dari dahulu sampai sekarang belum ditemui definisi pedagang kaki lima secara jelas. Namun berdasarkan wawancara peneliti dengan para pedagang kaki lima di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima ialah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangannya dengan menggunakan sarana usaha bergerak (gerobak) maupun tidak bergerak (warung kecil, maupun sepeda motor yang tidak menggunakan terpal), menggunakan fasilitas umum, prasarana kota fasilitas sosial lahan atau bangunan milik pemerintah ataupun swasta ataupun tidak menetap. Para pedagang kaki lima mempunyai berbagai jenis usaha dagang.

Jenis usaha pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yaitu, minuman es doger, pop ice, dan minuman segar lainnya, pakaian, ada juga makanan seperti buah-buahan, somay, roti bakar dan lain sebagainya. Jumlah pedagang kaki lima setiap tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena dorongan memasuki sektor informal tidak adanya hubungan kerja kontrak yang panjang, yang mengakibatkan bahwa mobilitas angkatan kerja dalam sektor informal relatif tinggi hal ini merupakan salah satu

faktor yang paling utama yang mempermudah tenaga kerja memasuki sektor ini karena tidak membutuhkan keahlian khusus.

Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Pedagang Kaki Lima

Penduduk di pedesaan menginginkan tinggal di tempat yang aman dan nyaman memiliki fasilitas yang memadai dan dimana memiliki ancaman terjadinya bencana lebih kecil dari pada di desa serta adanya pola pikir masyarakat desa yang beranggapan kehidupan di kota lebih terjamin dan memberikan kesuksesan bagi semua orang yang merantau disana. Kurangnya lapangan pekerjaan dengan upah yang rendah dan keterbatasan lapangan kerja di Indonesia membuat banyak sekali pengangguran di Indonesia.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil kurangnya lapangan pekerjaan dengan upah yang rendah dan keterbatasan membuat banyak sekali pengangguran di Indonesia (skill) sangat rendah sehingga tidak mampu bersaing dengan keadaan yang semakin canggih ini, sehingga mereka siap untuk langsung terjun turun lapangan.

Adanya berbagai faktor tersebut semakin menyadarkan masyarakat untuk mengubah kehidupan mereka di daerah kota-kota besar seperti di Pekanbaru, tidak sedikit mereka yang merantau ke kota untuk mengubah nasib mereka, merubah taraf hidup menjadi yang lebih baik. Adanya faktor kebutuhan dan tekad (faktor ekonomi), Faktor ekonomi memainkan posisi dalam pertumbuhan ekonomi seorang pedagang. Pedagang membutuhkan aliran modal.

Tidak Memiliki Keahlian Untuk Pekerjaan Lainnya Salah satu alasan pedagang kaki lima mempertahankan

usahanya adalah karena subjek penelitian tidak memiliki keahlian untuk pekerjaannya. Kebijakan mengenai kesempatan kerja di perkotaan merupakan keputusan strategis dari pada pembuat keputusan puncak yang ditunjukkan dan sangat berpengaruh bagi masyarakat atau warga kota.

Didalam menangani perekonomian perkotaan perhatian para pembuat keputusan terlalu diarahkan kepada sektor formal, sedangkan sektor tersier (jasa) yang sering disebut sektor informal kota diabaikan. Keadaan semacam ini disebabkan adanya pandangan bahwa proses pembangunan dapat dilancarkan dengan memberi dorongan kepada sektor formal dengan memasukkan modal dan keahlian agar supaya fase transisi dapat diatasi.

Kehidupan perkotaan yaitu kebutuhan belajar bagaimana menyelaraskan diri dalam lingkungan perkotaan baik sebagai individu dan sebagai bagian dari satu komunitas yang pada akhirnya berwujud dalam bentuk bagaimana mereka mengorganisasikan berbagai gerak dan tindak mereka dalam kehidupannya di perkotaan.

Kebijakan mengenai kesempatan kerja di perkotaan merupakan keputusan strategis dari pada pembuat keputusan puncak yang ditunjukkan dan sangat berpengaruh bagi masyarakat atau warga kota. Didalam menangani perekonomian perkotaan perhatian para pembuat keputusan terlalu diarahkan kepada sektor formal, sedangkan sektor tersier (jasa) yang sering disebut sektor informal kota diabaikan.

Keadaan semacam ini disebabkan adanya pandangan bahwa proses pembangunan dapat dilancarkan dengan memberi dorongan kepada sektor formal

dengan memberi dorongan kepada sektor formal dengan memasukkan modal dan keahlian agar supaya fase transisi dapat diatasi.

Perkembangan kota secara pesat yang tidak disertai dengan penambahan kesempatan kerja merupakan fakta yang tidak dapat disangkal dan bahkan menjadi ciri umum di kebanyakan negara-negara berkembang. Apa yang dilontarkan oleh Arthur Lewis yang mendasarkan berkembang. Apa yang dilontarkan oleh Arthur Lewis yang mendasarkan teori pembangunan bahwa kelebihan tenaga kerja di pedesaan sebagai modal pokok dalam pengembangan industry, sehingga urbanisasi sebagai syarat pembangunan industriliasasi, tampaknya teori ini tidak dapat dibenarkan dilihat dari pengalaman di negara-negara berkembang sekarang, barangkali lebih tepat mengutip salah seorang sosiolog Amerika yang bernama Hozelitz sebagai Urbanisasi tanpa Industrialisasi.

Karena itu semula diramalkan terjadi pengangguran besar-besaran, bahkan dikuatirkan keadaan dapat menimbulkan tindak kekerasan atau kerusuhan dan lain-lain kegiatan revolusioner di negara-negara berkembang. Namun yang sukar dimengerti adalah mengapa perubahan struktur perekonomian ataupun kegiatan revolusioner di kota-kota besar negara berkembang tidak terjadi atau sangat langka terjadi.

Kesempatan kerja di perkotaan merupakan focus utama dari tulisan ini. Fokus lain yang ingin dikaji adalah hubungan kesempatan kerja diperkotaan dengan sistem sosial ekonomi kota Negara-negara berkembang yang merintangi perubahan structural.

Studi mengenai struktur perekonomian seperti sektor tersier dalam

menciptakan kesempatan kerja penduduk perkotaan tidak saja menjawab peranan apa yang dapat dimainkannya, namun dapat memperjelas mekanisme pengaturan yang memungkinkan keterlibatan banyak orang kedalam sistem tersebut. Ini satu aspek dari adaptasi induvidu kepada kehidupan perkotaan yaitu kebutuhan belajar bagaimana menyelaraskan diri dalam lingkungan perkotaan baik sebagai induvidu dan sebagai bagian dari satu komunitas yang pada akhirnya berwujud dalam bentuk bagaimana mereka mengorganisasikan berbagai gerak dan tindak mereka dalam kehidupannya di perkotaan.

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai sifat-sifat dan fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan observasi lapangan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari latar belakang sosial ekonominya, pedagang kaki lima tergolong sedang. Dari segi pendapatan dengan berjualan mereka mampu menghasilkan materi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Pedagang kaki lima yang berada di Jalan HR Soebrantas Kecamatan Tampan yang menjualkan berbagai jenis dagangan yang berbeda-beda mulai dari makanan, minuman, pakaian sampai pada aksesoris, dengan ciri-ciri menggunakan gerobak ataupun kereta dorong, gelaran tikar maupun kios yang terbuat dari kayu dan beratap terpal.
3. Para pedagang kaki lima di Jalan HR Soebrantas Kecamatan Tampan rata-rata berusia produktif.

4. Mereka berjualan karena faktor ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan hidup mereka, dan menambah kebutuhan sehari-hari.

Saran dari penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran yang bisa diberikan oleh peneliti:

1. Kehadiran pedagang kaki lima pada prinsipnya merupakan salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran terbuka di masyarakat, sebaiknya keberadaan mereka seharusnya mendapatkan dukungan dan pembinaan dari pemerintah Kota agar lebih terkelola dengan baik dan berkembang.
2. Bagi subjek penelitian tetap semangat dalam melakukan pekerjaan baik untuk menjadi pedagang kaki lima maupun pekerjaan yang lainnya.
3. Bagi pemerintah, sebaiknya lebih memperhatikan pedagang kaki lima serta kiranya dapat memberikan fasilitas yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. 2003. Ekonomi Suber Daya Manusia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Afrizal. 2005:54. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Padang: Lab Sosiologi Fisip UNAND.
- Arikunto, 2016. Prosedur Penelitian Suatu Perkotaan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hal:120
- Atika. 2009. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Migran Sektor Informal.
- Fukuyama. 2001. Sosial Capital. Quartely: World.

Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta: Grasindo.

Hungu. 2007. Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta: Grasindo.

Jakti, K. D. 1986. Kemiskinan Di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kurniadi, T. D. 2002. Ketertiban Umum Dan Pedagang Kaki Limadi Dki Jakarta. Yogyakarta: Ypapi.

Limbong, D. 2006. Penataan Lahan Pedagag Kaki Lima. Jakarta: Pustaka Bangsa Pers.

Manning, C. D. 2006. Urbanisasi Pengangguran Dan Sektor Informal Di Kota. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mc.Gee, T. A. 1977. Planning For The Bazareconomy. Canada: International Development Otawwa.

Moleong. 2017. Edisi Revisi Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pt Remaja Roskarya.

Rachbini. 1994. Ekonomi Informal Perkoaan. Jakarta: Pt.Pustaka Lp3es.

Rolis. 2013. Sektor Informal Perkotaan Dan Ikhtiar Pemberdayaannya.

Santoso, S. 2010. Metode Penelitian. Plus Aplikasi Program.

Sugiharsono, D. 2000:45. Ekonomi. Jakarta: Grafindo Media Pertama.

Utami. 2009. Pemberdayaan Komunitas Sektor Informal.